

Sekta Ganapati Implementasinya dalam Budaya Bali

Made Geria,
Balai Arkeologi Denpasar

I

Sekta Ganapati merupakan salah satu sekta yang pernah berkembang di Bali, sampai saat ini masih memberikan kontribusi terhadap perkembangan budaya Bali. Unsur kepercayaan yang masih mentradisi merupakan hasil sinkritisma dengan agama Hindu yang dianut masyarakat. Keberadaan ini merupakan suatu proses budaya yang berlangsung cukup lama, terutama setelah abad ke-10 adanya sejumlah sekta yang pernah berkembang di Bali (Goris, 1974 : 12). Bukti artefaktual sejumlah arca Ganesa ditemukan cukup banyak di beberapa pura di Bali. Di antaranya ada memiliki gaya tersendiri, mungkin dipengaruhi muatan lokal di masing-masing wilayah, atau semata-mata subjektifitas seniman. Kesemuanya itu merupakan konspirasi budaya yang berkembang pada masa itu. Sumber prasasti ada menyebutkan pemujaan khusus terhadap Ganapati, demikian juga sejumlah karya sastra yang berkembang pada masa kejayaan Hindu Jawa banyak yang menceritakan penokohan Ganesa, tampaknya impresi kawisastra pada masa itu bermuatan politis mengingat pada masa

itu pernah jayanya keberadaan sekta ini, seperti di daerah asal India sekta ini pernah berkembang dan besar di antara sekta-sekta yang lainnya.

Kemudian dalam perkembangannya sebagian dari unsur budaya sekta ini masih bertahan dan berakulturasi dengan budaya masyarakat setempat. Contohnya prosesi ritual keagamaan di Bali yang mengadakan pemujaan dan persembahan untuk Ganapati berkaitan dengan upacara *Caru Rsi Gana* (upacara korban suci). Penggunaan *kober gana* (simbol Ganesa) dalam kegiatan ritual ini dimaknai sebagai perlambang penolak bala. Secara umum Ganesa juga dikenal sebagai simbol ilmu pengetahuan. Tidak saja sebagai perlambang kekuatan fisik namun juga sebagai perlambang pesan moral. Oleh karenanya unsur budaya ini masih sangat berpengaruh signifikan dan eksis dalam tatanan budaya Bali. Untuk mengkaji permasalahan ini ada beberapa variabel yang perlu dipertimbangkan antara lain variabel ruang. Pembuktian sejumlah data artefaktual maupun prasasti merupakan indikasi bahwa sekta ini pernah berkembang pesat dan mendominasi di antara sekta-sekta lainnya. Variabel

waktu, keberadaannya terlalu lama dan secara simultan mempengaruhi kehidupan budaya masyarakat sulit untuk dihilangkan. Faktor lainnya ada 5 komponen religi yang dapat dijadikan paradigma terkait dengan keberadaan unsur budaya tersebut, antara lain emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus upacara, peralatan upacara dan umat.

Membatasi masalah kajian di wilayah Bali, mengingat budaya Hindu masih kental keberadaannya, serta masih mewarisi prosesi budaya yang diduga terkait dengan unsur tersebut sejalan dengan proses perkembangan Hindu yang didasari 3 kerangka tawā (filosofi), susila dan upakara. Pada aspek upakara inilah unsur sekta-sekta ini secara parsial masih berpengaruh. Pembahasan ini hanya merupakan kajian awal dan mencoba mengungkapkan walau sebagian kecil benang merah keberadaan unsur budaya tersebut sampai saat ini. Tak terkecuali mengangkat nilai yang terkandung yang secara implisit merupakan pesan moral sebagai perekat persatuan bangsa.

II

Sekta Ganapati eksistensinya pada masa lalu belum banyak diketahui, mengingat ajaran secara normatif tentang kepercayaan terhadap sekta ini belum jelas. Umumnya naskah-naskah yang memuat tokoh Ganesa berupa fanteon yang lebih menonjolkan kisah kewiraan. Kendati demikian sekta ini pernah berkembang di Bali pada masa

Bali kuna, diduga sekta ini termasuk di antara dua sekta yakni setelah Siwa Siddhanta yang pengaruhnya kuat dan penganutnya cukup banyak dibanding sekta yang lainnya. Bukti keberadaannya tersurat dalam prasasti di antaranya prasasti Cempaga yang menyebutkan adanya pemujaan terhadap *Bhatara Ganapati* (sekta Ganapati). Salah satu di antaranya dapat dibaca : "..... *kapanjing mare l sira bhatara ganapati ring tumpuhyang....*" (dihaturkan kepada bhatara Ganapati yang dipuja di Tumpuhyang) (Goris dan Ginarsa, 1979:80). Pada bait yang lain seruan terhadap Bhatara Ganapati juga disebutkan sebagai berikut : *....kusmittinira ri sira bhatara Ganapati ri tumpuhyang matangnyan keningthaken deni kang karaman wwang ngakweh ring Campaga yan hanamolaha mangkana* (Callenfels, 1926:49). Artinya : ditetapkan pemujaan terhadap bhatara Ganapati di Pura Tumpuhyang, itulah sebabnya supaya dipatuhi oleh semua orang di Cempaga. Demikian juga sejumlah prasasti pada masa Raja Anak Wungsu ada menyebutkan pada waktu upacara mengukuhkan suatu keputusan penetapan sima ada disebutkan seruan terhadap *Gana Raja Bhuta* untuk menyaksikan serta memberikan hukuman kepada yang melanggar ketetapan titah raja. Di Jawa, pada prasasti Rukan ada juga disebutkan prosesi yang demikian, tatkala sang mankudur mengucapkan kutukan sambil memotong leher ayam serta membantingkan telur pada batu sima

memohon kepada *Gana Bhuta* untuk memberikan hukuman bagi yang tidak mentaati aturan tersebut (Surti Nastiti, 1982:39). Prasasti lainnya disebutkan ada tiga prasasti yang menyeru Ganapati yakni prasasti Gulung-gulung, prasasti Lingasuntan, prasasti Geweg, masa pengeluaran prasasti tersebut adalah dari masa Sindok Th 929-930 M (Edi Sedyawati, 1994:139). Dalam sejumlah naskah-naskah kuna Ganesa yang merupakan Dewa pujaan sekta Ganapati merupakan salah satu Dewa dalam agama Hindu. Dewa ini digambarkan dalam bentuk manusia berkepala gajah, sehingga diberi nama Gajendrawadana, Gajanama, Gajawadana atau Karimukha (Bawa Atmadja, 1999:23). Gajah berkuping lebar, sehingga Ganesa disebut Lambakarna. Badan Ganesa digambarkan kegemukan dan berperut buncit sehingga dia disebut lambodara (Pendit, 1955 : 71). Ganesa sering pula digambarkan bertaring satu, sehingga disebut Ekadanta. Ganesa lazim digambarkan bertangan empat, setiap tangannya memegang senjata atau laksana tertentu. Arti masing-masing laksana itu tidak terlepas dari fungsi Ganesa sebagaimana tertuang dalam mitos dari berbagai versi sastra, di antaranya versi Kakawin Samaradhana. Tentu Pagelaran maupun versi Sastra India (pada kesempatan ini hal tersebut tidak dibahas).

Bukti keberadaannya juga dapat diketahui dari sejumlah arca Ganesa yang ditemukan cukup banyak, di Jawa arca-arca ini dibuat pada zaman Kediri

dan Singasari. Di Bali arca-arca Ganesa ditemukan di sejumlah pura-pura kuna antara lain Pura Penataran Sasih, Pura Sibi, Goa Gajah, Kebo Edan dan Pura Bedugul Kana (Gana) malah di pura ini sesuai dengan penamaan pura ditemukan sejumlah arca ganesa. Variasi temuannya pun beragam ada yang dibuat dalam wujud berdiri, juga atribut yang dibawa dibuat berbeda menyimpang dari laksana umumnya pada pengarcaan Ganesa. Perbedaan ini tentu akibat dari pengaruh budaya lokal juga subjektifitas (sulpika) seniman patung pada masa itu. Semakin berkembang dan bertambahnya umat penganut sekta ini, jelas membutuhkan sarana pemujaan yang memadai. Atribut yang digambarkan pada pengarcaan Ganesa tidak semuanya sama sesuai dengan versi panteon Hindu, terkadang juga dipengaruhi situasi lokal seperti arca Ganesa di Pura Samuan tiga salah satu atributnya berupa keris. Keris merupakan simbolis kepahlawanan. Dengan keris terhunus diartikan siap melaksanakan kewajiban kesatria atau simbolis puputan mengadakan perlawanan sampai titik darah terakhir. Ada kecurigaan atribut ini bermakna politis berkaitan pernah terjadi persaingan di antara sekta, saling berkeinginan mendominasi sehingga mengundang timbulnya komplik sosial yang dilatarbelakangi kesektarian. Karenanya Raja Udayana bersama permaisurinya Gunapriya Dharmapatni mengundang empat empu dari Jawa, dengan tugas mengakomodasikan sekta-sekta tersebut ke dalam

aliran yang bisa mewartakan seluruh sekta. Mpu yang diundang adalah Mpu Semeru pemeluk agama Siwa, (Mpu Gna) pemeluk sekta Ganapatya; Mpu Kuturan; Mpu Gnijaya penganut Brahmana. Memperhatikan keempat Mpu yang diundang diperkirakan Sekta Ganapatya pada saat itu memiliki pengikut yang cukup banyak, sehingga tidak mengherankan Raja Udayana menghadirkan Mpu Gana untuk mewakili kepentingan sekta Ganapatya. Pertemuan berlangsung di Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar. Pertemuan dipimpin Mpu Kuturan atau Mpu Rajakerta. Mereka berhasil menetapkan kesepakatan bahwa keseluruhan sekta yang ada diakomodasikan dalam satu wadah yakni Siwa Budha kesepakatan ini mendapat pengesahan dan dilegitimasi oleh Raja (Bawa Atmaja, 1999:38). Atas jasa para Mpu tersebut dibuatkan bangunan suci untuk mengenang beliau. Khusus untuk yang berkaitan dengan Mpu Gana, dibangunlah pura Dasar Bhuwana Gegal. Piodalan (upacara peringatan) pura ini bertepatan pada kedatangan Mpu Gana di Bali (Soebandi, 1985:16-20). Dalam perkembangan belakangan unsur dari budaya sekta Ganapati masih berlanjut dalam wujud simbol-simbol. Tradisi pemujaannya masih berlangsung merupakan sinkritisma unsur sekta Ganapati dengan ajaran Hindu Budha. Ada aspek yang masih jelas merupakan benang merah dari keberadaan sekta ini adalah pemujaan Ganesa yang berperan sebagai avignhnesvara dan dipandang secara niskala (alam magis)

mempunyai kekuatan supernatural dan mampu mengatasi rintangan.

Bahkan dalam wujud simbol Ganesa yang mentradisi dalam upacara ritual di Bali, Ganesa tidak digambarkan sebagaimana pada panteon Hindu, namun dibuat beda terkadang dilengkapi atribut dewa-dewa lainnya. Seperti membawa senjata cakra, atribut ini mengingatkan kepada senjata wisnu (Ginarsa, 1978 : 43).

Pemakaian senjata ini sesuai dengan penggambaran Ganesa dalam mahabharata atribut Ganesa disebutkan bertangan empat masing-masing memegang sekuntum bunga teratai, cakra dan gada (Pendit : 1955), ini mempunyai makna fungsi Ganesa sebagai penghalang dan sekaligus melakukan pembersihan. Atribut lainnya seperti Trisula yang digambarkan di atas Ganesa merupakan atribut Dewa Siwa, sebagai pertanda untuk menunjukkan dewa Ganesa adalah putra Siwa. Demikian pula dengan atribut lainnya seperti bajra atau genta yang digambarkan di sebelah kanan ganesa merupakan senjata Dewa Isvara. Genta merupakan simbol makrokosmos (Anom, 1973:22). Atribut lainnya nagapasa dan senjata gada. Apabila diamati keseluruhan atribut-atribut tersebut merupakan simbol keseluruhan dari dewa-dewa Hindu, yang dilambangkan Senjata Nawa Sanga (Ginarsa, 1978:33). Adanya penggambaran sejumlah atribut Dewa-dewa Hindu pada simbol Ganesa, diduga akibat dari perpaduan unsur Sekta Ganapati dengan ajaran Hindu (Siwa

Buddha), atau untuk menunjukkan keberadaan sekta ini merupakan bagian dari Siwa Budha karena dalam keputusan samuan tiga semua sekta dan aliran kepercayaan pada masanya itu dilebur menjadi Siwa Budha. Sedangkan sejumlah arca-arca Ganesa yang ditemukan di sejumlah pura di Bali yang diperkirakan berasal pada masa Bali Madya abad 14 atributnya sebagian besar sebagaimana lazimnya laksana pada Ganesa umumnya, memang ada perkecualian seperti ada yang membawa keris itu jumlahnya tidak banyak. Ada dugaan munculnya Ganesa dalam wujud simbol yang bervariasi setelah tidak berkembangnya lagi sekta-sekta di Bali. Kendati demikian namun benang merah dari keberadaan sekta Ganapati dapat diketahui dari adanya unsur pemujaan tersebut pada sistem ritual keagamaan masyarakat Bali sekarang.

III

Mengkaji mengenai sistem kepercayaan atau unsur budaya sekta Ganapati pada masa berkembangnya kepercayaan ini memang sulit diketahui karena sumber-sumber yang ada baik sumber prasasti maupun artefaktual tidak terlalu banyak diketahui tentang keberadaan sekta tersebut. Akan tetapi secara analogi etnografi dicoba merunut sebagian kecil tradisi yang diduga merupakan benang merah dari sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Bali. Menurut E.M. Bruner bahwa unsur-unsur kebudayaan yang

termasuk agama, relegi merupakan unsur kebudayaan yang statis (sulit diganti) apalagi kebudayaan itu dipelajari paling dulu dalam proses sosialisasi individu dalam masyarakat (Kontjaraningrat, 1984:96). Kecenderungan masih bertahannya unsur budaya tersebut tampak jelas, apabila diamati keberadaan sekta Ganapati pada masa pemerintahan Raja Udayana (989 M-1077 M). Pada masa ini atas persetujuan perwakilan masing-masing sekta sepakat untuk melebur keberadaan sekta dan diakomodasikan dalam wadah Siwa Budha namun ternyata pada perkembangan belakangan masa pemerintahan Raja Anak Wungsu (1049-1077 M) unsur sekta ini masih tampak seperti disebutkan sejumlah prasasti Raja anak Wungsu dalam sepata yang dikeluarkan ada disebutkan seruan kepada Gana Raja Bhuta. Ada indikasi adanya upacara ritual yang berkaitan dengan pemujaan Ganapati dalam masyarakat Hindu Bali merupakan kelanjutan dari sebagian unsur dari sekta Ganapati.

Memahami hal tersebut ada 5 komponen yang dapat dijadikan paradigma antara lain; emosi keagamaan, sistem keyakinan; sistem ritus dan upacara, peralatan upacara dan umat agama. Salah satu contoh emosi keagamaan pada saat upacara penetapan sima seperti disebutkan dalam prasasti Rukan, menggunakan sarana telur dan memotong kepala ayam memohon kepada Dewa-dewa, salah satu di antaranya Gana Bhuta sebagai saksi agar masyarakat yang

melanggar aturan dikenai kutukan. Ritus yang demikian juga dikenal pada masa Bali kuna dapat diketahui dari sejumlah prasasti Anak Wungsu. Prosesi ritual yang demikian tampaknya mentradisi di Bali hanya dalam sistem yang berbeda. Kalau dulu masyarakat Jawa dan Bali kuna upacara ritual semacam ini didominasi pihak kerajaan pada saat pengesahan dan penetapan sima. Pada masyarakat Bali sekarang dilakukan seluruh masyarakat tatkala mengadakan pengesahan suatu tempat untuk dijadikan rumah, wilayah desa atau bangunan suci, diadakan upacara Bhuta yadnya ada yang dikenal caru Rsi Gana (korban suci) yang diperuntukkan untuk Bhuta kala (makhluk penghuni alam bawah), sarana upacaranya juga sama menggunakan telur dan memotong kepala ayam tingkatan upacara korban yang paling sederhana (kanista), namun pelaksanaannya tidak sesederhana yang disebutkan di atas. Perbedaan itu dapat dimaklumi karena suatu proses perkembangan budaya masyarakat pada upacara dilengkapi juga dengan kober (bendera) dengan gambar simbol Ganesa dengan sejumlah atribut. Adanya fenomena simbol sebagai visualisasi pemujaan apa tidak mungkin merupakan tradisi dari pemujaan arca (hal ini perlu mendapat pengkajian khusus) (Geria, 1996 : 38). Penggunaan gambar ini pada dasarnya adalah suatu upaya manusia untuk memohon kepada Ganesa agar menggunakan keseluruhan kemampuan tersebut, sehingga manusia terbebas, terhindar dari

bahaya. Juga berfungsi sebagai pengelukat (pembersih), maka kehadiran Ganesa juga diharapkan dapat membersihkan areal dan menyingkirkan roh jahat (buta kala).

Mengamati dari makna filosofi pemujaan terhadap sekta Ganapati sampai tradisi pemujaan Ganesa dalam kaitan dengan upacara korban suci (Rsi Gana) di Bali. Benang merah keberadaannya dapat dilihat dari fungsi yang sama sebagai penyelamat dan pembebas segala rintangan. Emosi keagamaan tampak pada kepercayaan umat terhadap prosesi yang dilaksanakan karena percaya adanya kekuatan magis nilai keramat (sacred value) yang pada hakikatnya sulit dijelaskan.

Sedangkan yang lebih rasional bahwa sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia, menyangkut keyakinan dan konsepsi tentang sifat-sifat Tuhan, juga menyangkut sistem nilai dan norma agama, ajaran kesusilaan yang mengatur tingkah laku manusia. Salah satu contoh disebutkan semua simbol-simbol atribut pada arca-arca Ganesa mempunyai makna yang erat hubungannya dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu contoh tradisi pembuatan Ganesa dalam wujud simbol di Bali berupa bendera (kober) sarat dengan makna. Dengan mengacu kepada Turner, bahwa pemaknaan simbol yang terdapat pada kober Ganesa, yakni Ganesa beserta aneka senjata dewa-dewa baik yang dipegang maupun yang

mengelilingi Ganesa, mempunyai dimensi posisional. Dalam artian pemaknaannya tidak terlepas dari simbol-simbol lainnya, termasuk di dalamnya sesajen yang dipersembahkan pada ritual tersebut melakukan upacara korban kepada alam bawah (nyomia bhuta kala) dalam rangka menyejahterakan kehidupan mereka. Pemakaian kain putih sebagai bahan dasar pembuatan bendera (kober) tidak saja berlandaskan pada alasan teknis, yakni warna putih mudah dikontraskan dengan warna dasar hitam, namun yang lebih penting terkait dengan makna kesucian seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1984) penekanan pada aspek kesucian amat penting karena merupakan ciri yang mem-bedakan antara perilaku keagamaan dan profan. Pada dasarnya pemasangan--an kober Ganesa suatu upaya manusia untuk memohon kepada Ganesa agar menggunakan keseluruhan kemampuan sehingga manusia terbebas, terhalang terhindar marabahaya. Sebagai pengelukat (pembersih). Berkat pengelukan (upacara pembersihan) pekarangan ataupun rumah menjadi bersih. Secara emosi keagamaan masyarakat sangat mempercayai ini sebagai pembanding seperti sering disebutkan dalam mitologi pengelukan (pengeruatan) yang dilakukan terhadap durga, yakni terlukat dari berwajah raksasa kembali menjadi uma, maka sifat-sifat butakalapun diharapkan akan berubah, yakni dari berkarakter keraksasaan (kesetanan)

menjadi penuh kedamaian.

Mengenai ritus upacara, peralatan upacara dan umat pelaksana tidak terpisahkan karena pada dasarnya umatlah yang melaksanakan. Ritus upacara pemujaan Ganesa dari sumber prasasti masa Bali Kuna dan pemujaan Ganesa dalam tradisi Hindu di Bali, tampak mempunyai makna yang tidak jauh berbeda. Walaupun secara teknis pelaksanaannya berbeda, namun memperhatikan penekanan dari isi sepata yang berkaitan dengan sumpah pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama mengharapkan dewa Ganesa memberikan perlindungan kepada umat dan memberikan perlawanan kepada kejahatan. Seperti disebut dalam prasasti menghukum dengan kutukan bagi orang yang tidak mengindahkan ketentuan yang ditetapkan Raja. Dalam hal ini fungsinya pada intinya untuk menjaga stabilitas, keselarasan dan keseimbangan manusia (buana alit) dengan lingkungan alam (buana agung).

Di India sekta Ganapati tidak saja memuja Ganesa, tetapi juga memuja Kumara (Sivananda, 1993). Pada masyarakat Bali sampai sekarang ada tradisi memasang Plangkiran (tempat pemujaan di dalam rumah) dewa yang dipuja adalah Sang Hyang Kumara yang ditugaskan Dewa Siwa untuk melindungi anak-anak yang giginya belum tanggal. Pandangan ini ber-alasan karena Dewa Kumara merupakan Putra Siwa statusnya sama dengan Ganesa. (Zoetmulder, 1983:376) indikasi ini merupakan

petunjuk bahwa unsur dari budaya sekta Ganapati masih mentradisi.

Makna lainnya dari unsur kepercayaan dari sekta ini ada anggapan bahwa Ganesa difungsikan sebagai Gramadesa sebagai penjaga dan pelindung desa, mengayomi desa (Bawa Atmadja, 1999:55), fungsi ini tidak terlepas dari fungsi ganesa sebagai pengider-ider penjaga pintu gerbang, kemudian diterapkan pula pada penataan desa. Gramadesa tidak saja dikenal di Bali namun juga di India. Di India setiap desa memiliki Gramadesa. Berkaitan dengan kepercayaan bahwa hidup mereka selalu berada di bawah bayangan bahaya. Mereka memuja Gramadesa dengan harapan mendapat keselamatan. (Santiko, 1989). Namun di Bali umumnya dipergunakan Ganesa sebagai ulun desa, ulun desa dimaksud yakni kawasan yang menurut kosmologi Hindu terletak di kepala atau ulu yang dianggap memiliki nilai utama. Di Bali misalnya, ulun desa berpatokan pada arah matahari terbit, yakni kangin, timur dan arah gunung (kaja). Dalam kaitan dengan kemakmuran desa ada kepercayaan tirta pemujaan Ganesa dimanfaatkan untuk menolak hama tanaman. Pelaksanaan ritual semacam itu dapat diketahui dari lontar Ganapati Tatwa. Hal ini terkait juga dengan kedudukan durga. Di India Durga sering dianggap sebagai Dewi Penguasa Tanaman (Santiko, 1989 : 16).

Upacara Caru Rsi Gana atau sejenisnya itu tidak semata-mata hanya keperluan ritual namun sebagai upaya yang dilaksanakan secara simbolis

sebagai upaya pengendalian sosial. Kita berkewajiban tidak saja mengendalikan sifat-sifat kemurkaan yang ada dalam diri sendiri, namun keharusan pula melakukan pengendalian bersama terhadap manusia-manusia yang bersifat murtad (keraksasan = Bali) yang ada di dalam setiap sistem sosial. Dengan mengacu kepada teorinya Berger (Berger 1985) tanpa pengendalian sosial maka manusia-manusia yang mempunyai sifat kesetanan akan merajalela, yang pada akhirnya bisa mengancam kelangsungan hidup suatu masyarakat. Bahkan, mereka bisa pula melakukan pengerusakan terhadap lingkungan alam keserakahan mengeksploitasi alam sehingga mengundang timbulnya bahaya. Kerusakan ini pada akhirnya menimbulkan petaka bagi manusia, mengingat manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem. Pengendalian sosial terhadap manusia yang berwatak demikian itu diperlukan berbagai usaha seperti yang disimbolkan dalam kober (bendera) Ganesa dengan atribut panah senjata nagapasa. Dalam artian masyarakat harus memiliki tali pengikat atau sarana penghalang yakni dengan berbagai peraturan. Peraturan ini bisa berbentuk kaidah agama, kebiasaan adat istiadat atau bisa berwujud hukum. Semua jenis peraturan ini tidak ubahnya seperti Nagapasa, yakni berfungsi sebagai pengikat guna mewujudkan keteraturan sosial, atau sebagai avigneswara, penghalang bagi manusia yang bersifat serakah kesetanan untuk berbuat

sewenang-wenang terhadap lingkungan alam maupun sosialnya. Peraturan tersebut tidaklah bersifat kaku, melainkan berkembang sesuai dengan konteks *desa, kala, patra*, yakni keadaan lingkungan alam, perputaran waktu dan kreatifitas manusia dalam merespon situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Nilai lainnya yang penting bahwa Ganesa juga sebagai simbol ilmu pengetahuan bukan saja dikenal di Bali namun secara nasional simbol Ganesa mempunyai makna kebesaran ilmu pengetahuan. ITB maupun universitas lainnya seperti Mercu Buana menggunakan Ganesa sebagai simbol. Bahkan yang tak kalah pentingnya uang kertas yang bernilai dua puluh ribu tahun 1998 yang bertepatan Ki Hajar Dewantara yang bertepatan pendidikan juga memuat gambar Ganesa. Ini suatu bukti betapa luas pengakuan masyarakat terhadap peranan ganesa sebagai dewa yang tidak saja mengandalkan kekuatan fisik namun secara moral yang disimbolkan sebagai ilmu pengetahuan.

IV

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan sekta Ganapati pernah berkembang di Bali, dibuktikan dari sejumlah data prasasti yang menyebutkan adanya pemujaan khusus terhadap Ganesa, demikian juga sejumlah arca Ganesa yang secara kuantitatif ditemukan cukup banyak di Bali. Dalam perkembangannya unsur budaya Ganapati masih berpengaruh memberi

nuansa terhadap budaya Hindu Bali. Pemujaan Ganesa dalam wujud simbol berupa pembuatan kober (bendera) tatkala upacara caru Rsi Gana (korban untuk alam bawah = buta kala) merupakan salah satu indikasi. Benang merah keberadaan unsur budaya tersebut dapat dicermati dari emosi keagamaan masyarakat masih mempercayai bahwa Ganesa mempunyai kekuatan magis menolak segala rintangan untuk memperoleh keselamatan. Sistem keyakinan masyarakat menganggap Ganesa tidak saja sebagai simbol kekuatan fisik namun secara normatif perlambang pendidikan moral, simbol pengendalian diri dan sosial.

Daftar Pustaka

- Anom, I Gst. Ngr. 1973. Fungsi Genta Pendeta di Bali. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada.
- Atmadja, N. B. 1999. Ganesa Sebagai Avignesvara, Vinayaka, dan Pengelukat Penerbit Paramita Surabaya.
- Berger. P.L. 1984. Humanisme Sosiologi. (Daniel Dhakidae Penerjemah). Jakarta : Inti Sarana Aksara.
- Callenfeis, PV. Van Stein. 1926. Epigraphia Balica. Verhandilingenvan het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, LXVI, kolff & Co Batavia.

FA. No. II/2000

- Geria, Drs. I Made. 1996. Ganesa dalam Wujud Simbul di Bali. Forum Arkeologi Balar Denpasar.
- Ginarsa, Kt. 1984. Gambar Lambang Denpasar : CV. Kayu Mas.
- Goris, R. 1954. Prasasti Bali li. Bandung : N.V. Masa Baru.
- 1974. Sekte-sekte di Bali. Jakarta : Bhrata.
- Koentjaraningrat. 1964. Tokoh-tokoh Antropologi. Jakarta : Penerbitan Universitas.
- 1958. Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (Sebuah Ikhtisar). Jakarta : Penerbit Universitas.
- 1985. Asas-asas Ritus. Upacara dan Relegi. Dalam Koentjaraningrat (ed), Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka. Hal. 11-48.
- Pendit, Nym. S. 1995. Hindu dalam Tafsiran Modern. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Santiko, H. 1986. Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada Abad XXV Masehi. (Disertasi tidak diterbitkan pada Universitas Indonesia).
- Surti Nastiti. f als 1982. Tiga Prasasti dari Raja Balitung, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen P & K, Jakarta.
- Sedyawati, E. 1985. Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singasari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Soebandi, Kt. 1985. Berbakti Kepada Kawitan (Leluhur) adalah Pramo Dharmah. Denpasar : Yayasan Adhi Sapta Kerthi.
- 1997. Sejarah Pembangunan Pura-pura di Bali. Denpasar : CV. Kayu Mas Agung.
- Zoemulder, P.J. 1983 kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang. Jakarta : Djambatan.